

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa Indonesia. Bangsa akan maju jika para pemuda memiliki karakter nasionalisme. Nasionalisme merupakan bagian penting bagi kehidupan bangsa dan negara. Secara detail, penyebab merosotnya sikap nasionalisme pada diri anak karena berkembangnya zaman globalisasi, yaitu rasa nasionalisme dikalangan generasi muda semakin memudar. Hal ini dapat dibuktikan banyak generasi muda yang lebih memilih kebudayaan negara lain, dibandingkan dengan kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh generasi muda selalu menganggap produk luar negeri lebih baik dari pada produk nasional, lebih senang memakai pakaian minim (tidak sopan) dari pada memakai pakaian batik yang mencerminkan budaya Indonesia. Sehingga karakter nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak agar dapat menjadi manusia yang dapat mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

Negara Indonesia berlandaskan pada Pancasila. Sikap nasionalisme juga harus dibarengi dengan usaha untuk memahami Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pancasila merupakan dasar dan pedoman hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai nasionalisme yang harus ditanamkan pada diri anak sebagai generasi penerus bangsa. Dengan memahami Pancasila tersebut maka dapat tumbuh karakter nasionalisme. Nasionalisme tidak terlepas dari dorongan untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, untuk itu perlu adanya penanaman pendidikan karakter kepada diri setiap individu khususnya para

generasi muda. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, maka diperlukan kepedulian dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan karakter sendiri dapat diajarkan melalui lingkungan sekolah, masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyimak dari pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi membentuk watak menuju peradaban bangsa yang bermartabat dan bermoral. Melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, memiliki karakter yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab, dan kuat dalam menghadapi tantangan zaman ke depan.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Djumali dkk. (2013:3), pendidikan adalah suatu kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam memantau individu atau sekelompok orang yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan formal untuk membina sikap dan moral peserta didik dapat ditempuh antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan jati diri atau karakter setiap pendidik yang beragam, baik dipandang

dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, ras, dan suku bangsa untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 dan No.23 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Menengah SMA- MA- SMK- MAK adalah menciptakan manusia yang mampu:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Badan Standar Nasional Pendidikan:110).

Berdasarkan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilihat bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara Indonesia yang baik, maka dibutuhkan karakter nasionalisme untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Nasionalisme merupakan merupakan salah satu pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA kelas X dengan standar kompetensi menunjukkan semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan generasi muda menjadi manusia

yang berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa dituntut untuk memiliki karakter nasionalisme. Karakter nasionalisme dapat ditunjukkan dalam film Soegija. Film Soegija mengangkat kisah perjuangan Soegijapranata dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di masa perang kemerdekaan tahun 1940-1949. Soegijapranata adalah seorang uskup pribumi pertama di Indonesia dan juga pahlawan nasional dengan posisi sebagai pemimpin gereja katolik, Soegijapranata memang tidak ikut berperang untuk melawan penjajah tetapi perannya untuk Indonesia sangat besar. Soegijapranata membantu rakyat Indonesia dengan melalui jalan diplomasi agar dapat menghentikan penjajahan, memberi bantuan makanan, obat-obatan, selimut terlebih dahulu kepada rakyat kemudian yang terakhir baru diberikan untuk para imam, ikut langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar pada waktu dilanda perang dan membuka gereja sebagai tempat perlindungan untuk penduduk. Perjuangan yang dilakukan Soegijapranata juga dibantu oleh pejuang-pejuang Indonesia hingga akhirnya tercapai kemerdekaan tanggal 27 Desember 1949. Film Soegija dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam mencapai tujuan yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, Film juga bersifat edukatif yang dapat menghibur sehingga dengan mudah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara baik. Pesan yang terkandung dalam sebuah film Soegija mengandung konstruksi karakter nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

Film Soegija dapat menambah pengetahuan sejarah bagi generasi muda sehingga dapat menghargai arti kemerdekaan. Karakter nasionalisme itu sangat penting yang dapat menyadarkan generasi muda karena terbentuknya negara

Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang panjang karena kemerdekaan Indonesia telah dibayar dengan tetes darah para pahlawan. Sebagai generasi muda harus lebih mencintai bangsa dan negara sendiri karena masa depan bangsa dan negara berada ditangan generasi muda.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tentang “Konstruksi Karakter Nasionalisme pada Film Soegija, Analisis Isi untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Permasalahan yang jelas maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus. Menurut Maryadi dkk. (2010:5), perumusan masalah adalah “spesifikasi atau penajaman uraian di latar belakang terhadap hakikat masalah yang diteliti”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah Konstruksi Karakter Nasionalisme pada Film Soegija, Analisis Isi untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktifitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Pada penelitian ini, perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga dapat bekerja secara terarah. Berdasarkan latar belakang dan

rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk Mendeskripsikan Konstruksi Karakter Nasionalisme pada Film Soegija, Analisis Isi untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga dengan penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat terutama pada segi teoritik maupun praktisnya, manfaat tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai karya tulis ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, mengenai konstruksi karakter nasionalisme pada film Soegija.
 - b. Sebagai dasar bagi kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam teori analisis isi untuk mengungkap karakter nasionalisme yang terkandung dalam film Soegija.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru untuk penanaman karakter nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang bermanfaat bagi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

E. Daftar Istilah

Menurut Maryadi dkk. (2010:11), daftar istilah merupakan “suatu penjelasan istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian”. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter

Menurut Gunawan (2012:3), “karakter adalah keadaan asli yang ada dalam individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain”.

2. Nasionalisme

Menurut Subadi (2010:53), nasionalisme adalah “faham pendirian dan sekaligus keyakinan suatu bangsa dimana mereka merasa dalam satu ikatan kesatuan dan persatuan sebagai suatu bangsa baik ke luar maupun ke dalam”.

3. Film

Menurut Ardianto dan Erdinaya (2005:134), “Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini”.